



Jika Cinta Nabi

Pelangi » Refleksi | Selasa, 2 Maret 2010 15:34

Penulis : Abi Sabila

"Kemarin di sekolah pak guru nanya, siapa yang cinta nabi Muhammad SAW?" putriku membuka pembicaraan malam itu, usai mengerjakan tugas agamanya.

"Terus?" tanyaku sambil memeriksa hasil pekerjaan rumahnya

"Semua tunjuk jari. Kemudian pak guru nanya lagi, apa bukti kalau kalian cinta nabi Muhammad SAW?"

"Kalian jawab apa?"

"Tidak ada yang menjawab, semua diam. Termasuk aku!"

Pertanyaan yang sama, apakah kita mencintai nabi kita, nabi Muhammad SAW? Dengan mantap kita pasti akan menjawab, ya! Tapi jika ditanya, apa bukti kalau kita mencintai nabi Muhammad SAW, maka terkadang kita seperti anak kecil yang bingung dan membingungkan. Kita bingung menunjukkan bukti kecintaan kita pada sang nabi karena perbuatan kita yang terkadang bertolak belakang dengan apa yang kita ucapkan.

Banyak cara dan acara yang digelar dalam rangka memperingati hari kelahiran nabi Muhammad SAW. Apakah ini sebuah bukti kecintaan kita pada sang nabi? Tentu saja! Begitulah jawaban mereka yang melakukannya. Namun benarkah ini bukti cinta kita pada sang nabi? Belum tentu di mata Allah dan sang nabi.

Rasulullah mencontohkan kita untuk bersedekah dengan harta kita, tapi bukan dengan cara mubadzir, menghanyutkan ke laut misalnya. Untuk apa dan untuk siapa? Bukan pula dengan cara untuk diperebutkan hingga tak jarang menimbulkan keributan.

Rasulullah menyuruh kita untuk mencari ilmu, meskipun umpamanya sampai ke negeri China. Mengadakan dan mengikuti pengajian adalah salah satu cara untuk menambah pengetahuan agama kita. Tapi bukan kemudian mengotori masjid dengan berbagai sampah makanan dan minuman. Bukan pula dengan melalaikan shalat shubuh lantaran pengajian diadakan hingga larut malam.

Rasulullah tak pernah memberikan contoh atau perintah khusus untuk merayakan hari kelahiran beliau. Kalaupun kemudian ada yang mengadakan berbagai acara dalam rangka memperingati hari kelahiran beliau, meski sebagian mengatakan itu bid'ah, namun sebagian lagi menganggap acara-acara yang mereka gelar hanya sekedar memanfaatkan momen ini untuk mengarahkan semangat kaum muslim ke jalur yang benar dan lebih bermanfaat. Semua tentu kembali bagaimana niat dan tata caranya.

Ada satu hal yang terkadang kita lupakan, padahal itulah inti sesungguhnya dari momen peringatan hari kelahiran nabi. Peringatan hari kelahiran nabi semestinya menjadikan kita lebih dekat dengan sosok mulia beliau. Bukan sekedar menyegarkan ingatan kita akan sejarah hidup beliau, tapi membangkitkan semangat kita dalam meneladani segala akhlak dan perbuatan beliau yang sangat mulia.

Jika benar kita cinta nabi, semestinya kita tahu apa dan bagaimana sosok sang nabi, akhlaknya, dan segala kemuliaannya. Jika benar kita cinta nabi, semestinya akhlak dan perbuatan kita didasarkan pada contoh yang beliau berikan.

Jika kita cinta nabi, semestinya ibadah wajib tak pernah kita tinggalkan, karena ibadah sunnah pun senantiasa kita jalankan. Ibadah bukan lagi sekedar kewajiban, tapi kebutuhan. Rasulullah yang sudah dijamin Allah masuk surga saja sangat taat dan tekun beribadah, apalagi kita yang masih berlumur dosa, seharusnya memastikan segala tingkah laku kita menjadi amalan yang bernilai ibadah.

Jika kita cinta nabi, semestinya kita menjadi orang yang sangat memuliakan orangtua, menghormati tamu dan tetangga, dan menjaga akhlak dalam pergaulan, bukan menganggap orangtua hanya sebagai beban, tamu atau tetangga hanya akan merepotkan, sementara teman hanya sekedar tempat untuk kita meminta bantuan.

Jika kita cinta nabi, semestinya kita menjadi orang yang mudah memaafkan kesalahan orang lain, bukan membesar-besarkan permusuhan, apalagi sampai mewariskan dendam pada keturunan.

Jika kita cinta nabi, semestinya kita peduli dengan kesusahan yang dialami tetangga kanan kiri kita, bukan menganggap kesulitan mereka sebagai urusan mereka, di luar urusan rumah tangga kita.

Jika kita cinta nabi, semestinya kita menjadi seorang dermawan yang gemar membantu kaum fakir miskin, bukan dengan mudah memberikan label malas pada mereka tanpa kita memberikan bantuan apa-apa.

Jika kita cinta nabi, semestinya kita mengasihi anak-anak yatim, bukan membiarkan mereka dengan anggapan toh masih ada kerabat yang lebih wajib mengurus segala keperluannya, sementara kita hanya orang lain yang tak ada pertalian darah dengan mereka.

Kita memang hanyalah manusia biasa yang tak sesempurna Rasulullah, namun kita bisa meneladani beliau sampai batas maksimal kemampuan kita. Mari kita jadikan momen peringatan maulid nabi ini sebagai titik awal untuk mengikuti jejak-jejak surga sang nabi. Mari kita rubah senandung harian kita dengan shalawat. Sesungguhnya Rasulullah tak memerlukan do'a kita, tapi kitalah yang membutuhkan syafa'at dari beliau.

Allahumma shalli ala Muhammad ya rabbi shalli alaihi wa salim.